

**USAHATANI CABAI PADA KELOMPOK TANI
WASIAN TUMAWOY DI TOMBASIAN ATAS
KECAMATAN KAWANGKOAN BARAT KABUPATEN MINAHASA**

*Chili Farming of the Wasian Tumawoy Farmer Group in Tombasian Atas
Kawangkoan Barat District, Minahasa Regency*

Christian M. Mamoto, Jenny Baroleh, dan Noortje M. Benu
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the chili farming based on the profit of one growing season in the Wasian Tumawoy Farmer Group in Tombasian Atas Village, Kawangkoan Barat District, Minahasa Regency. The research was carried out for three months, from October to December 2019. Data were collected through interviews with all 15 members of the Wasian Tumawoy Farmer Group (Chairperson, Secretary, Treasurer and farmer group members). The results showed that prices prevailing at the farmer group level varied, where the highest price reached Rp. 35,000 / kg and the lowest price was Rp. 15,000 / kg. It could be concluded the average profit of the farmer group was Rp. 31,620,000, in one harvest season (3 to 4 months).

Keywords: *Selling Price, Profits, Chili*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan salah satu negara yang menggemari rasa pedas, cabai. Cabai merupakan salah satu komoditas produk pertanian yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari seperti bumbu dapur, industri saus, industri bubuk cabai, industri mie instan, sampai industri farmasi menggunakan cabai sebagai bahan bakunya (Dahana, dan Warisno 2010).

Kebutuhan cabai di Indonesia kian melonjak ketika menjelang hari raya keagamaan. Di sisi lain, karakter tanaman cabai yang produktivitasnya sangat dipengaruhi oleh musim, membuat pasokkannya tidak stabil setiap saat dan membuat harga cabai di pasaran relative mahal. Namun cabai merupakan tanaman yang paling banyak dipilih oleh petani, karena dianggap masih

menguntungkan jika dibandingkan dengan komoditas sayuran lainnya (Alif, 2017).

Cabai *Capsicum annum* L termasuk salah satu komoditi sayuran yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditi ekspor dan industri pangan (Hartuti, 1997). Cabai juga digunakan sebagai penyedap masakan dan penambah selera makan sehingga masakan tanpa cabai terasa tawar dan hambar.

Kebutuhan cabai untuk kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/bulan. Pada musim hajatan atau hari besar keagamaan, kebutuhan cabai biasanya meningkat sekitar 10-20% dari kebutuhan normal. Tingkat produktivitas cabai secara nasional selama 5 tahun terakhir sekitar 6 ton/ha. Untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat

perkotaan diperlukan luas panen cabai sekitar 11.000 ha/bulan, sedangkan pada musim hajat luas area panen cabai yang harus tersedia berkisar antara 12.100-13.300 ha/bulan. Belum lagi kebutuhan cabai untuk masyarakat pedesaan atau kota-kota kecil serta untuk bahan baku olahan (Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian 2015).

Untuk memenuhi seluruh kebutuhan cabai tersebut diperlukan pasokan cabai yang mencukupi. Apabila pasokan cabai kurang atau lebih rendah dari permintaan maka akan terjadi kenaikan harga. Sebaliknya apabila pasokan cabai melebihi kebutuhan maka harga akan turun. Volume ekspor cabai segar Indonesia pada tahun 2014 sebesar 250,21 ton, sedangkan impor cabai segar Indonesia pada tahun 2014 hanya sebesar 29,5 ton. Berdasarkan hasil proyeksi penawaran dan permintaan cabai besar dan cabai rawit di Indonesia tahun 2015-2019 terjadi surplus. Pada tahun 2015 surplus cabai besar diperkirakan sebesar 71.011 ton, sementara pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 86.468 ton. Sedangkan pada cabai rawit juga mengalami surplus, di tahun 2015 surplus cabai rawit diperkirakan sebesar 50.388 ton dan surplus meningkat di tahun 2019 menjadi 58.564 ton. Berdasarkan hasil proyeksi tersebut, sebenarnya Indonesia tidak perlu melakukan impor cabai segar dari negara lain. Walaupun Indonesia terpaksa harus melakukan impor cabai cukup hanya cabai dalam bentuk olahan saja (BPS, 2013).

Di Desa Tombasian Atas terdapat dua kelompok tani yaitu Kelompok Tani Wasian Tumawoy dan Kelompok Tani Tunes Loor. Kelompok Tani Wasian Tumawoy dipilih sebagai tempat penelitian, berdasarkan bahwa kelompok tani ini mengusahakan tanaman cabai dan sangat mudah untuk akses mendapatkan data. Kedua kelompok tani tersebut tergolong pemula. Pertanian, peternakan dan perkebunan merupakan usaha pokok dan sebagai sumber penda-

patan dari anggota kelompok Tani Wasian Tumawoy. Adanya program pemerintah di bidang pertanian, dalam rangka ketersediaan hasil pertanian dan perkebunan untuk kebutuhan masyarakat.

Untuk memenuhi kebutuhan cabai pada kelompok tani tersebut diperlukan pasokan cabai yang cukup. Apabila pasokan cabai kurang atau lebih sedikit dari permintaan pasar maka akan terjadi kenaikan harga. Sebaliknya apabila pasokan cabai melebihi kebutuhan pasar maka harga akan turun.

Dukungan pemerintah melalui penyuluhan Alsintan memotivasi kelompok untuk mendukung program pemerintah sekaligus mengembangkan usaha secara bersama, tertib, disiplin dan profesional. Kelompok Tani Wasian Tumawoy dibentuk pada 15 Juni 2017 dan kelompok tersebut bertujuan untuk pengembangan di bidang pertanian sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani. Selama ini tanaman yang diusahakan yaitu cabai dan tomat, dalam satu kali musim tanam terjadi 18 kali panen.

Luas lahan perkebunan milik pribadi/responden kurang lebih 20 ha tetapi yang di kelola oleh kelompok tani hanya satu lahan atau 1 ha yang di usahakan dengan 3.000 pohon. Luas lahan perkebunan milik pribadi/responden kurang lebih 20 ha, hanya memenuhi syarat Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) untuk membentuk suatu kelompok tani.

Berdasarkan latar belakang dari usaha kelompok tani ini maka peneliti telah mengadakan peneliti tentang usahatani cabai pada Kelompok Tani Wasian Tumawoy. Di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi masalah yaitu Bagaimana usaha tani cabai berdasar-

kan keuntungan pada Kelompok Tani Wasian Tumawoy di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha tani cabai berdasarkan keuntungan pada satu musim tanam di Kelompok Tani Wasian Tumawoy di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dibidang pertanian khususnya tanaman cabai sekaligus meningkatkan kesejahteraan kelompok tani.
2. Untuk menambah wawasan pengetahuan serta dijadikan referensi bagi para peneliti yang lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan kaji bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan di bidang usahatani

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan Oktober sampai Desember 2019 mulai dari persiapan sampai penyusunan laporan penelitian. Tempat penelitian pada Kelompok Tani Wasian Tumawoy di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan cara mengambil data primer dan data sekunder. Data primer

diperoleh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan pada Kelompok Tani Wasian Tumawoy, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kelompok Tani dan Kantor Desa Tombasian Atas.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode survai dan di wawancara pada seluruh anggota kelompok tani (Ketua, Sekretaris, Bendahara dan anggota kelompok tani) berjumlah 15 orang pada Kelompok Tani Wasian Tumawoy yang berusahatani tanaman cabai.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini, adalah:

- 1) Karakteristik Responden:
 - a) Umur Petani: di ukur dalam tahun
 - b) Tingkat Pendidikan: SD, SMP, SMA, Sarjana.
 - c) Pekerjaan: Utama dan Pekerjaan Sampingan:
 - d) Status dalam Kelompok Tani: K/S/B/Anggota
 - e) Lama Berusahatani: Tahun
 - f) Panen Terakhir: Bulan/Tahun
- 2) Luas Lahan yang Diusahakan (ha)
- 3) Status kepemilikan lahan Milik sendiri/ Lahan orang lain/Sewa/Pinjam
- 4) Harga jual (Rp/Kg)
- 5) Penerimaan/Pemasukan produksi dengan harga jual (Rp)
- 6) Pendapatan (Rp)
- 7) Total Biaya (Rp)
- 8) Pengeluaran (biaya produksi) Rp/Kg.
- 9) Pendapatan dalam satu kali panen (Rp.)
- 10) Lokasi pemasaran petani
- 11) Asal tenaga kerja Dalam keluarga/Luar keluarga
- 12) Jumlah tenaga kerja yang digunakan
- 13) Jumlah jam kerja (Jam/Hari)
- 14) Jumlah hari kerja
- 15) Upah tenaga kerja (Rp)

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan mengidentifikasi aktivitas menggunakan metode analisis deskriptif dengan bantuan tabel. Untuk menganalisis pendapatan usaha tani cabai dihitung menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum tentang Desa Tombasian Atas meliputi sejarah, letak geografi dan batas-batas wilayah, kondisi penduduk menurut jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan agama dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

Sejarah Desa Tombasian Atas

Menurut cerita bahwa Desa Tombasian Atas didirikan oleh seorang perempuan bernama Rampawenek, yang bermukim di bawah pohon besar bernama Wasian yang tepatnya di Waleure. Kemudian pohon Wasian itu menjadi nama desa waktu itu. Dalam perkembangannya penduduk asal Desa Wasian disapa orang dalam bahasa Tountemboan Tou Wasian yang artinya Orang Asal Desa Wasian dan kemudian sebutan Tou Wasian menjadi nama desa menggantikan kata Wasian. Karena pengaruh dialek maka kata Tou Wasian menjadi Tombasian. Karena di wilayah Amurang ada juga Desa Tombasian maka Desa Tombasian menjadi Desa Tombasian Atas karena letaknya di daerah pegunungan.

Sejak Tahun 1981 Desa Tombasian Atas dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Tom-

basian Atas dan Desa Tombasian Bawah. Tahun 2008 Desa Tombasian Atas dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Tombasian Atas dan Desa Tombasian Atas Satu. Desa ini mempunyai batas wilayah:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tombasian Atas Satu

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kannonang Satu dan Kayuwi

Sebelah Selatan berbatasan dengan Pegunungan Rindengan

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tombasian Bawah

Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk Desa Tombasian Atas menurut jenis kelamin, menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak jumlahnya dari penduduk perempuan yaitu berjumlah 535 orang laki-laki (50,54%) dibandingkan dengan penduduk perempuan 521 orang (49,46%) jadi keseluruhan penduduk Desa Tombasian Atas yaitu berjumlah 1056 orang.

Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan akan mempengaruhi dalam kehidupan maupun pekerjaan. Tabel 1 menunjukkan tingkat pendidikan responden mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Penduduk yang paling banyak adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 424 orang sedangkan penduduk yang tingkat pendidikan Diploma dan S2 sangat rendah berjumlah 22 orang.

Tabel 1. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	476	45,0
2	Sedang Bersekolah	105	10,5
3	Tidak Tamat SD	76	7,6
4	Sedang SLTP	44	4,4
5	Tidak Tamat SLTP	328	32,8
6	Sedang SLTA	24	2,4
7	Tidak Tamat SLTA	178	17,8
8	Tamat SLTA	424	42,4
9	Sedang Sarjana	32	3,2
10	Tamat Diploma	19	1,9
11	Tamat S1	51	5,1
12	Tamat S2	3	3,0
	Jumlah	1056	100

Sumber: Kantor Desa Tombasian Atas, 2019

Tabel 1. menunjukkan bahwa pendidikan di Desa Tombasian Atas berjenjang dari tidak bersekolah, sekolah dasar (SD) sampai strata dua (S2). Persentase terbesar adalah berpendidikan SLTA dan Strata 1 yaitu SLTA sebanyak 424 dan berpendidikan S1 sebanyak 51, sedangkan yang tidak bersekolah sebanyak 476.

Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk menurut mata pencaharian menjelaskan mengenai jenis-jenis mata pencaharian yang tersedia di Desa Tombasian Atas. Jenis-jenis mata pencaharian ini yang merupakan sumber pendapatan penduduk. Penduduk Desa Tombasian Atas menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 2, yang menunjukkan bahwa penduduk yang terbanyak adalah pengangguran atau tidak bekerja dengan jumlah 369 orang sedangkan jumlah penduduk yang bekerja sebagai pedagang, tukang jahit, perawat, Polri dengan jumlah 10 orang.

Tabel 2. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani	166	16,6
2.	Buruh Tani	99	9,9
3.	Karyawan Swasta	72	7,2
4.	Pensiunan	53	5,3
5.	Tukang Kayu	31	3,1
6.	PNS	30	3,0
7.	Peternak	16	1,6
8.	Industri Kecil	14	1,4
9.	Transportasi	5	0,5
10.	Polri	4	0,4
11.	Perawat/Bidan	3	0,3
12.	Karyawan BUMN	3	0,3
13.	Penata Rias	2	0,2
14.	Pedagang	1	0,1
15.	Pengangguran	369	36,9
	Jumlah	1056	100

Sumber: Kantor Desa Tombasian Atas, Tahun 2019

Pada Tabel 2 terlihat bahwa penduduk menurut pekerjaan dengan persentase terbesar yaitu mata pencaharian sebagai petani, sedangkan yang terendah bekerja sebagai pedagang. Penduduk menurut agama yang ada di Desa Tombasian Atas semuanya menunjukkan 100 % menganut agama kristen.

Deskripsi Kelompok Tani Wasian Tumawoy

Kelompok Tani *Wasian Tumawoy*, di mulai pada tahun 2017, dengan usaha tanaman cabai. Usaha Kelompok Tani ini berlokasi di perkebunan Sala Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. Awal mula kelompok terbentuk karena lahan perkebunan Sala milik pribadi atau kelompok dalam keadaan kosong dengan luas lahan \pm 20 ha. Sehingga dijadikan lahan garapan untuk menanam cabai dan sudah memproduksi dan telah dipasarkan melalui pasar tradisional, rumah makan, dan secara *online*.

Karakteristik Kelompok Tani

Umur

Tabel 3. Umur Responden Kelompok Tani Wasian Tumawoy

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	≤ 30	8	53, 3
2	31-40	3	20, 0
3	41-50	3	20, 0
4	≥ 50	1	6, 7
	Jumlah	15	100

Sumber: Data primer 2019

Tabel 3 menunjukkan umur petani yang menunjukkan bahwa responden berumur pada usia produktif. Hal ini dapat dilihat dari jumlah petani dengan umur lebih kecil 30 tahun sebanyak 8 (delapan) orang, 31 sampai 40 tahun sebanyak 3 (tiga) orang, 41 sampai 50 tahun sebanyak 3 orang, lebih dari 50 tahun sebanyak 1 (satu) orang. Pada umumnya petani responden di bawah 30 tahun terdapat di antara usia 20 sampai 30 tahun dari keseluruhan anggota kelompok tani, kategori umur tersebut secara fisik tergolong produktif untuk bekerja dalam mengelola usahatani cabai.

Pendidikan

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	2	13, 3
2	SMP	4	26, 7
3	SMA	7	46, 7
4	Perguruan Tinggi	2	13, 3
	Jumlah	15	100

Sumber: Data primer 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendidikan anggota kelompok tani Wasian Tumawoy terdapat dari sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT). Pendidikan petani terbanyak pada pendidikan SMA yaitu

berjumlah 7 responden, sedangkan yang berpendidikan tinggi ada 2 responden.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	1-2 orang	1	6, 7
2	3-4 orang	10	66, 7
3	≥ 5 orang	4	26, 6
	Jumlah	15	100

Sumber: Data primer 2019

Tabel 5. Menunjukkan sebagian besar responden mempunyai jumlah tanggungan keluarga 3 sampai 4 orang, yaitu 10 responden. Dan hanya 1 petani yang memiliki tanggungan keluarga 1 orang.

Jenis Pekerjaan

Tabel 6. Jenis Pekerjaan

Responden	Jenis Pekerjaan Utama	Sampingan
1	Petani (merawat	Tukang
2	cabai)	Tukang
3	Petani	Sopir
4	Tukang	Petani
5	Sopir	Petani
6	Sopir	Petani
7	Tukang	Petani
8	Penambang	Petani
9	Pelajar/Mahasiswa	Petani
10	Tukang	Petani
11	Petani	Tukang
12	Sopir	Tukang
13	Penambang	Petani
14	Wiraswasta	Petani
15	Penambang	Petani
	Sopir	

Sumber: Data primer 2019

Tabel 6. menunjukkan responden berprofesi pekerjaan yang berbeda-beda,

sebagian besar sebagai petani dan tukang dan ada juga sebagai penambang dan sopir.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani. Petani yang sudah berpengalaman dalam usahatani cenderung lebih terampil dalam mengelola usaha taninya. Berdasarkan pengalaman tersebut petani dapat meningkatkan produksi cabai melalui komunikasi antar petani. Pengalaman petani bekerja sebagai petani cabai rata-rata sudah 3 tahun. Pengalaman berusahatani cabai, petani sudah cukup berpengalaman dalam menjalankan usahanya sebagai petani cabai dan tanaman cabai sudah cukup produktif.

Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor produksi yang penting dalam setiap usahatani, karena lahan merupakan tempat atau media untuk menanam komoditi yang akan dibudidayakan oleh petani, Tabel berikut menunjukkan luas lahan yang dimiliki petani di lokasi penelitian.

Tabel 7. Luas Lahan Tanaman Cabai

Luas Lahan (ha)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
≤ 1 ha	9	60, 0
1,1-1,4 ha	2	13, 3
≥ 1,5 ha	4	26, 7
Jumlah	15	100

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah petani terbanyak dalam mengelola lahan untuk usahatani cabai pada luas lahan lebih kecil 1 ha yaitu 9 orang atau sekitar (60%). Sedangkan jumlah petani cabai pada luas lahan 1,1 sampai 1,4 ha ada 2 orang dan luas lahan lebih besar 1,5 ha sebanyak 4 orang atau sekitar (26,7%).

Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani karena status kepemilikan lahan juga mempengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Tabel 8. Status Kepemilikan Lahan

No	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Re-sponden	Persentase (%)
1	Peilik/Penggarap	3	20
2	Pijam/Penggarap	12	80
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 8 menunjukkan kepemilikan lahan kelompok tani cabai adalah milik sendiri dengan persentase 20 % sedangkan penggarap/pinjam dengan persentase 80 %. Para kelompok tani menggarap lahannya dengan membudidayakan berbagai macam jenis tanaman seperti cabai dan tomat.

Usahatani Cabai

Peralatan

Dalam pengelolaan usahatani cabai, peralatan yang diperlukan yakni cangkul, sekop, hand sprayer, mulsa, pelubang mulsa, bambu, tali, selang, pipa, dan parang. Seluruh kelompok tani wasian tumawoy memiliki dan menggunakan alat tersebut, setiap tenaga kerja mengerjakan lahan usahatani cabai mereka.

Bibit

Bibit merupakan faktor produksi yang penting karena menjadi cikal bakal tanaman cabai. Bibit yang digunakan yaitu : Bibit sachet jenis Mahameru 10 gram kurang lebih 2.000 biji yang ditanam oleh kelompok tani wasian tumawoy.

Tenaga Kerja

Kelompok tani wasian tumawoy menggunakan tenaga kerja pada tahap pengolahan lahan, penanaman, penyemprotan, penyiangan, pemupukan, dan penimbunan. Tenaga kerja bersasal dari semua anggota kelompok tani wasian tumawoy untuk bekerja dalam waktu pukul 8 pagi sampai pukul 5 sore.

Pengolahan Lahan

Kelompok tani wasian tumawoy melakukan pengolahan lahan atau bedengan sebelum penanaman dengan pemasangan mulsa. Biasanya melibatkan semua anggota kelompok tani yang dipakai untuk tahap pengolahan lahan cabai.

Penanaman

Tahap penanaman ini dilakukan setelah dilakukan pengolahan lahan. Penanaman 3000 pohon cabai dilakukan secara bersama oleh kelompok tani, yang melibatkan semua tenaga kerja kelompok tani wasian tumawoy.

Penyemprotan

Penyemprotan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan produksi cabai. Penyemprotan hand spayer dilakukan pada saat tanaman cabai berumur 7 hari setelah tanam sampai panen. biasanya melibatkan tenaga kerja yang dipakai pada tahap penyemprotan sekitar 5 orang tenaga kerja.

Penyiangan

Untuk perawatan tanaman cabai dilakukan penyiangan yaitu pembersihan rumput (gulma) yang menjadi pesaing utama tanaman cabai dalam memperoleh sinar matahari dan unsur-unsur tanah. Gulma pada lahan dapat berkompetisi dengan tanaman dalam hal penggunaan air, unsur hara, cahaya matahari, dan ruang hidup. Oleh karena itu dilakukan penyiangan. Penyiangan dilakukan dengan cara semprot racun (herbisida). Pada saat penyiangan kelompok tani meyemprot

racun pada tanaman cabai yang terkena penyakit atau hama.

Pemupukan

Pupuk adalah faktor penting dalam upaya peningkatan hasil produksi suatu usahatani. Dalam pertanian dikenal dua jenis pupuk yaitu pupuk organik dan pupuk non organik. Sebagian kelompok usahatani cabai menggunakan pupuk organik dan pupuk non organik. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk dasar non organik/pupuk kandang dan pupuk organik/pupuk mutiara DGW. Di sesuaikan dengan kebutuhan tanaman cabai. Pemupukan tanaman cabai dilakukan 15 kali yaitu pada saat tanaman berumur 7 hari setelah tanam.

Pestisida

Dalam suatu usahatani gangguan hama dan penyakit tumbuhan menjadi masalah yang sangat mempengaruhi penurunan produktivitas hasil panen, begitu pula yang dialami oleh kelompok tani wasian tumawoy yang ada di Desa Tombasian Atas. Pestisida yang biasanya digunakan adalah fungisida, ponska, corona, POC, fentra, dan insektisida disesuaikan dengan serangan hama atau penyakit tersebut. Penyemprotan pestisida dilakukan untuk mencegah hama atau penyakit menyerang tanaman cabai, sedangkan waktu penyemprotan dilakukan pada saat pagi hari pukul 07:00 sampai 09:00 dan pada sore hari dilakukan pada pukul 15:00 sampai 17:00. Dalam seminggu penyemprotan pestisida biasanya dilakukan 2 kali.

Pendapatan Usahatani Cabai

Penerimaan

Penerimaan usahatani cabai adalah perkalian antara jumlah produksi cabai dan harga jual ditingkat petani. Dengan usaha keras petani terus berupa agar antara produksi dan harga jual bisa seimbang. Dengan usaha ini diharapkan agar usahatani cabai menjadi meningkat di kalangan konsumen maupun pada

saat pemasaran. Oleh karena itu besarnya penerimaan usahatani cabai tergantung pada jumlah produksi dan harga yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya penerimaan usahatani kelompok Wasian Tumawoy berkisar antara Rp. 600.000,- sampai dengan Rp. 6.000.000,- dalam satu kali panen per kelompok. Panen yang mereka peroleh berdasarkan Tabel 9 merupakan panen secara bersama atau kelompok tani yang mereka usahakan.

Tabel 9. Penerimaan Usahatani Cabai Kelompok Tani Wasian Tumawoy pada 1 Musim Tanam

Waktu Panen	Rata-rata Jumlah panen/kg	Harga/kg (Rp/kg)	Jumlah Penerimaan (Rp)
Panen 1	13 kg	47.000	620.000
Panen 2	19 kg	37.000	710.000
Panen 3	13 kg	39.000	510.000
Panen 4	61 kg	23.000	1.420.000
Panen 5	115 kg	23.000	2.670.000
Panen 6	162 kg	14.000	2.407.000
Panen 7	313 kg	19.000	6.000.000
Panen 8	245 kg	22.000	5.478.000
Panen 9	249 kg	21.000	5.390.000
Panen 10	187 kg	20.000	3.750.000
Panen 11	172 kg	17.000	3.050.000
Panen 12	94 kg	19.000	1.850.000
Panen 13	88 kg	15.000	1.320.000
Panen 14	79 kg	14.000	1.110.000
Panen 15	60 kg	25.000	1.500.000
Panen 16	55 kg	18.000	1.000.000
Panen 17	58 kg	20.000	1.160.000
Panen 18	28 kg	27.000	780.000
Jumlah		420.000	40.270.000

Sumber: Data Primer Kelompok Tani, Tahun 2019

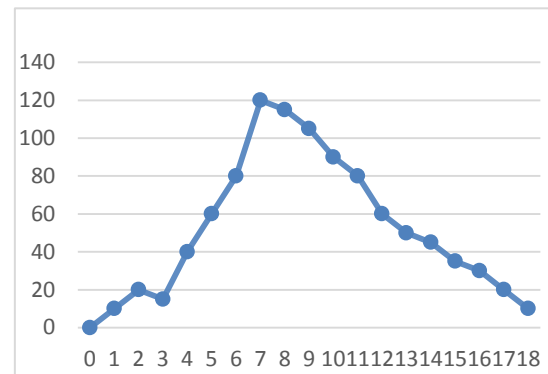
Tabel 9. menunjukkan bahwa panen terbesar pada panen ke 7 dengan rata-rata penerimaan Rp. 6.000.000,- sedangkan paling sedikit pada panen pertama dengan rata-rata penerimaan Rp. 620.000,- total keseluruhan penerimaan kelompok tani adalah sebesar Rp. 40.270.000,- pada satu musim tanam.

Tabel 10. Total Biaya Pengeluaran Selama 1 Musim Tanam

No	Bahan	Volume	Harga (Rp)
1	Sewa Lahan	50 x 30 m	3.000.000
2	Mulsa	2 roll	1.500.000
3	Benih	3 sachet	150.000
4	Pupuk D	3 sak	500.000
5	Pupuk K	2 sak	1.000.000
6	Pupuk Kno 3, ultra, putih, Mkp, Cal		500.000
7	Pestisida		2.000.000
Jumlah			8.650.000

Sumber: Data primer 2019

Tabel 10. Menunjukkan bahwa biaya yang paling besar yaitu sewa lahan dengan volume 50 x 30 meter Rp. 3.000.000, sedangkan biaya yang kecil yaitu benih dengan harga Rp. 150.000.



Gambar 1. Produksi Cabai berdasarkan Panen

Gambar 1 menunjukkan bahwa angka tertinggi pada panen ketujuh dibandingkan dengan panen pertama dari 18 kali panen keseluruhan Grafik ini juga dapat disimpulkan bahwa dengan panen yang meningkat menunjukkan produksi yang meningkat pula.

Harga Jual

Setiap harga jual harus memiliki mutu atau kualitas agar membuat konsumen tertarik dengan produk cabai. Produk cabai juga harus memiliki harga jual yang optimal agar produk cabai bukan hanya dikonsumsi oleh kalangan ekonomi keatas maupun dapat dijangkau oleh ekonomi menengah kebawah.

Harga merupakan persetujuan antara pembeli dan penjual dalam suatu produk tertentu, dalam hal ini kelompok tani merupakan penjual komoditi cabai. Harga jual adalah variabel paling utama dalam menentukan besarnya penerimaan suatu usahatani.

Petani terus berupaya untuk dapat mengoptimalkan harga jual dipasaran dengan usaha petani ini diharapkan mampu memberi harga jual yang sesuai dengan keinginan maupun kebutuhan konsumen. Harga yang berlaku pada tingkat kelompok tani bervariasi, harga tertinggi mencapai Rp. 35.000,-/kg dan harga terendah yaitu Rp. 15.000,-/kg.

Pendapatan Usahatani Cabai

Mata pencarian merupakan factor yang dapat mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang. Masyarakat Tombasian Atas memiliki kelompok tani sebagai mata pencaharian. Mereka sangat tekun menggeluti usaha ini agar dapat menunjang kebutuhan dalam hal kebutuhan pokok, primer maupun sekunder. Dengan niat yang muncul untuk membentuk kelompok tani ini tentunya sangat membantu masyarakat dalam hal lapangan pekerjaan.

Keuntungan atau Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi usahatani selama produksi ataupun biaya yang dibayarkan. Walaupun begitu mereka tetap berusaha agar produksi lebih meningkat.

Tabel 11. Pendapatan Usahatani Cabai di Desa Tombasian Atas pada Kelompok Tani Wasian Tumawoy Untuk Satu Kali Musim Tanam

Pendapatan Usahatani	Total (Rp)
Total Penerimaan	40.270.000
Total Biaya	8.650.000
Total Pendapatan	31.620.000

Berdasarkan rumus keuntungan maka didapat dijelaskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

- I = Pendapatan
- TR = Total Revenue (total penerimaan)
- TC = Total Cost (total biaya)
- I = TR – TC
- = 40.270.000 – 8.650.000
- = 31.620.000

Jadi, keuntungan per pendapatan berjumlah yang didapatkan kelompok tani *Wasian Tumawoy* berjumlah Rp. 31.620.000 per panen atau per masa panen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usahatani Cabai pada kelompok Tani Wasian Tumawoy di Desa Tombasian Atas menguntungkan berdasarkan besarnya keuntungan kelompok tani rata-rata adalah Rp. 31.620.000. Pada satu musim panen yakni kurang lebih 3 sampai 4 bulan.

Saran

Disarankan bahwa kelompok tani di Desa Tombasian Atas tetap mempertahankan usahatani cabai karena masih menguntungkan, dengan menerapkan cara-cara berusahatani yang menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alif S.M. 2017. Kiat Sukses Budidaya Cabai Rawit. Yogyakarta.

Dahana K.dan Warisno 2010. Peluang Usaha dan Budidaya Cabai. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Hartuti, 1997. Cabai *Capsicum annum* L. Kanisius Yogyakarta.